

**MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH
DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH
DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

MARDIANA
NPM: 1803110005

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : MARDIANA
NPM : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH
DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI
KOTA MEDAN**

Medan, 7 Oktober 2022

PEMBIMBING



Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom



DEKAN

Dr. ARIFFIN SALEH, S.Sos., MSP

PENGESAHAN

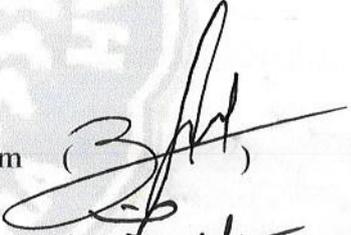
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : MARDIANA
NPM : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 7 Oktober 2022
Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom ()

PENGUJI II : Fadhil Pahlevi Hidayat, S.I.Kos., M.I.Kom ()

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.SI ()

PANITIA PENGUJI

Ketua


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.I.Kom

Sekretaris


Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

Bismillahirrahmaniirrohim

Dengan ini saya MARDIANA, NPM 1803110005, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 18 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Mardiana
MARDIANA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala nikmat dan karunia yang berlimpah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan”**. Dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Ucapan terimakasih terdalam penulis persembahkan kepada orang tua tercinta Ayahanda Amri dan Ibunda Masia tersayang atas segala upaya yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan do'anya serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis kelak menjadi orang yang berguna dikemudian hari.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M,AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Ibu Assoc, Prof. Dr. Leylia Khairani M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendukung dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
8. Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo Sumatera Utara (IKPPMKGSU) yang sudah memberikan izin dan membantu proses penelitian.
9. Seluruh narasumber penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk di wawancarai dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman kelas H malam Ilmu Komunikasi dan kelas E Broadcasting Stambuk 2018 yang bersama menjalani perkuliahan sampai akhir semester.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna. Penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan yang lebih baik.

Medan, 28 Agustus 2022

Penulis,

Mardiana
1803110005

Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Kota Medan

Oleh :

Mardiana

1803110005

ABSTRAK

Tarian identik sebagai identitas kebudayaan dan ciri khas masing-masing suatu daerah. Setiap daerah memiliki tarian yang unik, dimana setiap tarian tersebut mengandung unsur estetis dan makna yang berbeda-beda, guna menyampaikan pesan kepada yang melihat. Seperti halnya Tari Saman, Saman merupakan tari yang berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blangkejeren), dan Aceh Timur. Yang menjadi rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana makna simbolik Tarian Saman suku Aceh dalam menyampaikan pesan dakwah di kota Medan. Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi simbolik dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar serta hasil penelitian baik lapangan ataupun teori berupa data dan buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari saman Gayo Lues terdiri dari makna simbol yang terkandung di dalamnya unsur-unsur Tari Saman bila dilihat dari gerakan, *sya'ir*, pola lantai dan kostum adalah saling terkait dengan makna kehidupan sosial masyarakat Gayo yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya, Serta Tari Saman juga dijadikan sebagai metode dakwah Islam yang bernilai *religius* yang sangat dibutuhkan. Dengan tujuan penulis disini agar dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kesenian yang mempertahankan tradisi Agama, dengan demikian secara tidak langsung dapat menjadi suatu pesan dakwah yang dapat disampaikan kepada masyarakat kota Medan.

Kata Kunci : Tari Saman, Makna Simbolik, Pesan Dakwah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1. Komunikasi Simbolik.....	6
2.1.1 Definisi Komunikasi	6
2.1.2 Definisi Komunikasi Simbolik.....	7
2.2. Kajian Dakwah	8
2.2.1 Definisi Dakwah.....	8
2.2.2 Pesan Dakwah	9
2.2.3 Media Dakwah	9
2.2.4 Tujuan Dakwah	10
2.3. Kajian Makna Simbolik Tari Saman.....	11

2.3.1 Sejarah Tari Saman	11
2.3.2 Definisi Tari Saman.	12
2.3.3 Makna Simbolik Tari Saman	12
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Kerangka Konsep	17
3.3 Defenisi Konsep	17
3.3.1 Defenisi Makna Simbolik Tari Saman	18
3.3.2 Unsur-Unsur Tarian Saman	18
3.3.3 Defenisi Pesan Dakwah	20
3.3.4 Kategorisasi Penelitian	20
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	20
3.4.1 Subjek Penelitian	20
3.4.2 Objek Penelitian.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	22
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil Penelitian	24
4.2 Profil Narasumber	25
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	26
4.4 Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	47

5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konsep	17
Gambar 4.1. Asrama Gayo Luwes. Jln. Pancing 2.....	25
Gambar 4.2. Gerakan awal penampilan tari saman.....	28
Gambar 4.3. Gerak memberi salam.....	29
Gambar 4.4. Gerak selalu	30
Gambar 4.5. Gerak gerutup	31
Gambar 4.6. Gerak guncang atas.....	32
Gambar 4.7. Gerak surang-saring bawah	33
Gambar 4.8. Gerak surang-suring atas	33
Gambar 4.9. Baju lokop	38
Gambar 4.10. Upuh pawak.....	39
Gambar 4.11. Suel naru	40
Gambar 4.12. Motif mata itik.....	40
Gambar 4.13. Motif emun berangkat	41
Gambar 4.14. Motif laladu	41
Gambar 4.15. Motif pucuk rebung	41
Gambar 4.16. Motif sesirung.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tarian merupakan identitas suatu daerah. Setiap daerah memiliki tarian yang unik, dimana setiap tarian tersebut mengandung unsur estetis dan makna yang berbeda-beda, guna menyampaikan pesan kepada yang melihat. Namun, tidak semua orang mengerti dari makna yang disampaikan itu. Karena, beda daerah beda pula bahasa dan beda pula gerakannya.

Tarian dapat di artikan juga sebagai komunikasi antar budaya dimana komunikasi ini terjadi di antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari perbedaan itu). Biasanya ketika suatu proses komunikasi antarbudaya terjadi maka akan sering terjadinya kekeliruan atas perbedaan penafsiran terhadap suatu makna kebudayaan baik itu dari segi bahasa maupun tradisi (Kearifan et al., 2021). Khususnya daerah kota Medan. Medan merupakan kota metropolitan, kita ketahui bersama mayoritas suku yang ada didalamnya adalah suku Batak. Dan mereka juga memiliki tarian tersendiri yang dinamakan “Serampang 12”.

Yang menjadi hal yang menarik bagi penulis disini adalah bagaimana jika Tarian Saman dari suku Aceh yang ditampilkan kepada masyarakat di kota Medan. Apakah mereka tahu bahwa tarian tersebut mengandung pesan dakwah yang disampaikan. Dan bagaimana mungkin berdakwah dapat disampaikan dalam bentuk tarian. Disinilah tugas peneliti untuk mengubah persepsi masyarakat

khususnya di kota Medan dengan menggalih lebih dalam lagi terkait makna simbolik yang ada di setiap gerakan Tarian Saman.

Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, namun juga dengan komunikasi non verbal yang mana komunikasi ini dilakukan tanpa kata-kata hingga memiliki tujuan untuk perubahan sikap dan perilaku. Berdakwah dengan hal tersebut juga bersifat persuasif, salah satu contohnya adalah Tari Saman.

Tari Saman merupakan sebuah tarian yang mengungkapkan semangat untuk mengajarkan dan menanamkan akidah dan syariah Islam kepada masyarakat, yang diekspresikan melalui gerak dan syair-syair yang indah dan bertujuan sebagai media dakwah,. Tari Saman merupakan santapan estetis yang menjelaskan kehidupan sosio-agama, filosofis, norma dan etika dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keindahannya hadir untuk kepuasan, kebahagiaan, harapan batin manusia baik sebagai peraga maupun penikmat (Heniwaty, 2015).

Saman kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai banyak makna yang terkandung dalam Tari Saman yaitu makna estetis adanya keindahan dari gerakan-gerakan Tari Saman, makna adat istiadat sebagai penyambutan tamu kenegaraan dan pesta perkawinan, makna persatuan adanya kekompakan dari penari saman serta untuk menjalin silaturahmi persahabatan yang sering disebut bejamu saman antar desa dengan desa lainnya, makna komunikasi dan makna *religijs* dari nasehat syair yang disampaikan melalui media dakwah modern. Selain dari aspek syair atau lirik lagu yang dibawakan. Tarian saman memiliki makna simbolik yang tersirat di dalam gerakan Tarian

Saman, dari salam pembuka sampai salam penutup, bentuk formasi sampai dengan kostum.

Dari latar belakang di atas, penulis menyampaikan makna simbolik Tari Saman yang bernilai *religius* yang sangat dibutuhkan, agar dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kesenian yang mempertahankan tradisi Agama, dengan demikian secara tidak langsung dapat menjadi suatu pesan dakwah yang dapat disampaikan kepada masyarakat kota Medan. Maka penulis tertarik untuk mengkaji “Makna Simbolik Tari Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Kota Medan.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi di atas, muncul permasalahan yang harus diselesaikan. Guna menghindari luasnya ruang lingkup yang dapat mengaburkan penelitian, maka penelitian ini membutuhkan batasan masalah yang jelas dan spesifik yaitu mengenai Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tercantum dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian tujuan peneliti melakukan penelitian ini secara umum adalah untuk

1. Untuk mengetahui setiap gerakan yang ada pada Tari Saman, syair, formasi hingga kostum yang secara simbolik memiliki makna pesan dakwah.
2. Untuk Menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi makna simbolik tari saman suku Aceh dalam menyampaikan pesan dakwah di kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis, yaitu :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat khususnya di kota Medan mengenai makna simbolik Tari Saman sebagai salah satu kesenian tarian dari suku Aceh yang mengandung pesan dakwah didalamnya.

2. Secara praktis

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji strategi makna simbolik Tarian Saman suku Aceh dalam menyampaikan pesan dakwah di kota Medan sebagai syarat memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar Sarjana.

3. Secara akademis, peneliti ini sebagai salah satu syarat penyelesaian studi akhir di jenjang S1 Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

1.6. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini peneliti membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) Bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep,. kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis menguraikan data yang diperoleh dari lapangan sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi atas permasalahan yang akan diteliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini penulis menguraikan tentang Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Simbolik

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata *communication* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin *communis*, yang secara harfiah membawa maksud yang sama. Secara umum, komunikasi merupakan suatu bentuk gagasan dan pikiran seseorang yang disampaikan kepada orang lain sehingga menimbulkan umpan balik. Setiap komunikator lazimnya menyampaikan pesan sesuai dengan target sasaran agar proses komunikasi yang dilakukannya berlangsung efektif, pesan diterima dan dipahami oleh komunikan dengan efektif sebagaimana yang diinginkan komunikator (Usman & Nafliyon, 2021). Adapun komponen-komponen dalam komunikasi terdiri dari :

- a. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- b. Penerima atau komunike (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- c. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- d. Tindak balas (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi yang disampaikannya

2.1.2 Definisi Komunikasi Simbolik

Komunikasi Simbolik menurut Dedy Mulyana adalah komunikasi pertukaran simbol-simbol yang diberi makna, bahwa ini dapat di telaah dianalisis melalui interaksi-interaksinya dengan individu yang lain (Hadiono, 2016).

Dalam komunikasi, nada suara, corak air muka, isyarat tangan dan isyarat-isyarat lain yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi tanpa lisan merupakan suatu aspek komunikasi yang penting.

Komunikasi bukan lisan merupakan tingkah laku yang simbolik tanpa tindakan dan tindak balas yang dipamerkan atau dilakukan oleh individu yang bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Petunjuk-petunjuk bukan lisan dapat dipahami dan ditafsirkan maknanya oleh pemerhati dari gerak dan orientasi badan, air muka, dan tingkah laku mata. Ekspresi anggota badan dapat memberi pesan kepada pemerhati. Tanpa indera, manusia mungkin

Elemen-elemen yang terkandung dalam komunikasi verbal atau simbolik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a) Bahasa badan yang mencakupi pergerakan, gerak-gerik, posisi badan, ekspresi wajah, renungan, sentuhan dan jarak.
- b) Bahasa objek yang termasuk penggunaan corak, syarat, barang buatan manusia, pakaian dan hiasan pribadi untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c) Bahasa persekitaran (lingkungan) yang terdiri dari aspek-aspek: warna, pencahayaan, seni bina, ruang, arah dan lingkungan alam (Takari et al., 2019).

2.2. Kajian Dakwah

2.2.1 Definisi Dakwah

Secara Etimologi, atau bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Secara Terminologi makna dakwah adalah mengajak, membujuk, memanggil, dan mengarahkan seseorang atau masyarakat agar dapat dekat kepada Allah “*Azza Wajalla* yakni Tuhan Yang Mahakuasa serta mencegah dari perbuatan mungkar atas segala perbuatan dosa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Saidurrahman, 2019).

Dengan demikian, jelas sekali bahwa dakwah tidak semata-mata menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah, tetapi yang terpenting adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan AL-Quran dan Sunnah Rasulnya (Irfan Hielmy, 2002).

Pada perinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyeru manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Agama dan kepercayaan adalah suatu yang hak dan tidak dapat dipisahkan (Anshori, 2021).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan nya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikan.

2.2.2 Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. pesan itu sendiri. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan *dai* kepada *mad'u*. Dalam istilah komunikasi pesan juga disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media. Karena, bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* yang menggunakan media (Ilaihi, 2010).

Tanpa indera, maka manusia seperti terlepas dari dunia, manusia diciptakan Allah dengan sebaik mungkin untuk menyerap informasi dalam memaksimalkan manusia sebagai khalifah (Basit, 2018)

Dapat disimpulkan peneliti bahwa pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.

2.2.3 Media Dakwah

Secara terperinci Hamzah Yakub membagi media dakwah menjadi lima yaitu:

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisive, slide, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u* (Ilaihi, 2010).

Dalam penyampaian dakwah maupun pesan dakwah, tidak hanya dilakukan melalui media yang biasa di gunakan oleh seorang *da'i* seperti mimbar, radio, televisi, buku dan lainnya. Namun dalam seni juga seseorang bisa menyampaikan pesan dakwah terhadap masyarakat.

2.2.4 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

- a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah adalah mengajak manusia (meliputi seluruh umat manusia yang meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT.

- b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam

seluruh pelaksanaan aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya atau jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa hendak berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci (Baja et al., 2020).

2.3. Kajian Makna Simbolik Tari Saman.

2.3.1 Sejarah Tari Saman

Kesenian tradisional Aceh masih berakar pada masyarakat. Artinya, kesenian tradisional itu masih terpelihara baik dan juga dibanggakan oleh masyarakat pemiliknya, sekalipun budaya yang lebih “maju” sudah menerobos sampai keseluruh pelosok tanah air bahkan mendunia (Nurlatifah, 2011).

Tari Saman merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun. Tari Saman berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara, dan Aceh Timur. Tersebar secara turun-temurun bahkan penyebarannya hingga ke Kabupaten Nagan Raya (Henniwati, 2012).

Dalam catatan sejarah etnis Gayo, Islam telah *terinternalisasi* dalam kehidupan sosio-kultural rakyatnya. Jika selama ini terdapat pandangan yang meragukan keislaman dan identitas keagamaan mereka, justru dalam perkembangannya peradaban Islam menjadi basis kebudayaan yang saat ini dijadikan sebagai platform bagi pembangunan kawasan strategis berbasis kebudayaan melalui penetapan Dataran Tinggi Gayo sebagai Kawasan Strategis Nasional. Kawasan ini juga disebut “Negeri Antara” yang dipercaya sebagai tempat lahirnya orang-orang suci dan mengembangkan syiar Islam di Aceh (Khairani, 2019)

Tari Saman berasal dari nama Syekh Saman, yaitu salah satu pemuka agama. Syekh Saman memakai Tari Saman sebagai media dakwah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, tauhid, dan hal lainnya yang berhubungan dengan peribadatan kepada Allah SWT. Namun, terdapat versi lainnya yang mengatakan bahwa Saman berasal dari Bahasa Arab yang berarti delapan. Dalam sejarah, Tari Saman dikenalkan hingga masuk ke daerah Aceh Darussalam oleh Syekh Abdurrauf Assingkili atau dikenal dengan nama Syiah Kuala. Syiah Kuala membawakan Tari Saman sebagai media dakwah pertama kali kepada masyarakat di Desa Alue Siron. Sehingga berkembanglah sampai sekarang. Tarian tersebut masuk ke dalam kategori tari hiburan yang dipertunjukkan ketika merayakan hari-hari besar. Tari Saman biasanya diadakan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, pernikahan, kelahiran anak, bahkan penyambutan pejabat pemerintahan (Akhmad, 2021).

2.3.2 Definisi Tari Saman.

Menurut (Heniwaty, 2015) menyatakan Tari Saman adalah tari rakyat yang berkembang pada masyarakat suku Gayo, yakni salah satu etnik yang terdapat di wilayah Aceh. Etnik Gayo mendiami beberapa wilayah daerah Aceh, seperti Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayolues, Kabupaten Aceh tengah, dan Kabupaten Aceh Timur akan tetapi, saman lebih merakyat dan berkembang di Kabupaten Gayo Lues dengan suku Gayo yang dominan menjadi pendukungnya.

2.3.3 Makna Simbolik Tari Saman

Simbol merupakan acuan untuk membantu manusia supaya tanggap terhadap sesuatu. Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting,

karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain. Sementara makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud suatu kata. Didalam karya seni tidak merumuskan arti namun merumuskan maknanya. Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Makna simbolik tari saman terdiri dari :

a. Makna Gerakan Tari Saman

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya, Adapun pesan gerakan yang bermakna dalam tari Saman Gayo atau disebut dengan pesan non verbal (Saputra & Anisah, 2019). Ragam gerak Tari Saman hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Tari tradisional Aceh ini, mengutamakan gerak *asek* (geleng kepala ke kanan dan kiri) yang merupakan perwujudan dari zikir (setelah melaksanakan sholat), gerak doa, dan gerak kepasrahan (menepuk dada) dari manusia terhadap sang Khalik. Dan Gerak lambat atau cepat, berhenti ini bermakna sebuah simbol dalam bentuk proses kehidupan masyarakat lahir jalannya kehidupan dan kematian. Dalam Tari Saman biasanya, temponya makin lama akan makin cepat, supaya tari saman terlihat lebih menarik.

b. Makna Syair

Syair dalam Tarian Saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Biasanya pemuka adat memberikan mukadimah berisi salam pembuka sebagai

salam penghormatan kepada pemuka adat atau tamu ketatanegaraan, selanjutnya penyampain salam nasihat atau wejangan untuk para pemain dan penonton. Syair yang disampaikan ialah agar masyarakat lebih mengenal dan memahami tentang Tari Saman, bukan hanya sekedar menonton saja tetapi pesan yang terdapat di dalam syair tersebut sangat bermakna, karena menceritakan tentang dakwah yaitu ketauhidan dan mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan yang bersyariat juga terdapat pesan moral (Saputra & Anisah, 2019).

c. Makna Pola Garis

Pola merupakan barisan yang dilakukan ketika menari, dan *masekat* (terpisahnya antara laki-laki dan perempuan) yang menjadi pola dasar tari tradisi Aceh. Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok pria, sedangkan wanita tidak ada yang melakukannya karena kesenian Saman melakukan gerakan dengan memukul dada, menggelengkan kepala, membungkukkan badan, dan juga kadang-kadang melakukan gerakan yang cepat. Mungkin faktor memukul dada inilah yang menyebabkan kaum wanita dilarang bermain Saman karena tidak sesuai dengan keadaan seorang wanita (M.Sn. Imam Djuaeni, 2014).

d. Makna kostum

Kostum tari adalah suatu busana yang dikenakan dalam suatu pertunjukan atau pentas seni, busana tersebut dapat dikenakan dalam suatu pertunjukan kesenian, baik berupa drama atau tari yang dibawakan oleh satu atau lebih dari satu orang. Kostum yang dikenakan tentunya sesuai dengan gerak si penari, selain itu kostum merupakan penjiwaan dari arti

kepribadian penari. Gerakan yang cepat tentunya busana yang dikenakan harus sesuai dengan karakter penari (Nurlatifah, 2011).

Nilai yang dapat dipetik dari syair ini adalah nilai agama yakni harus menghormati orang tua. Makna nilai tari saman diantaranya :

1. Makna Religi

Saman sangat bermanfaat sebagai media dakwah dan informasi. Terlihat sampai sekarang saman memiliki nilai-nilai dari gerakan, seperti geleng kepala kekanan dan kekiri perwujudan zikir kepada Allah, tepuk dada dimaknai sebagai kepasrahan kepada Tuhan. Pola *mesehati* pola berbaris duduk seperti tahyat dalam shalat. Dan syair yang mengandung nilai *religi* melalui *redeti* syair yang berisi nasehat keagamaan, seruan kepada muda-mudi, dan menghormati orang tua. Seperti, *Hmm laila la aho* Syair tersebut berisi pengakuan terhadap adanya Allah dan tiada Tuhan selain-Nya. Kalimat tersebut merupakan kalimat Syahadat yang merupakan kalimat suci dalam agama Islam (Akhmad, 2021).

2. Makna Sosial

Tari Saman memiliki makna sosial diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai hiburan

Tari Saman digolongkan kedalam jenis tari hiburan, sebagai salah satu cabang seni, saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dalam hajatan tertentu agar suasana menjadi meriah dan menyenangkan sebagai hiburan, saman dinikmati dengan kesenangan dan kenikmatan. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara objek dengan manusianya. Sementara kenikmatan adalah ketika seseorang menikmati

hasil karya dan mendapatkan kenikmatannya (Sumandiyo, 2006). Rasa nikmat didapat berdasarkan dari sentuhan rasa sehingga dia bersifat subjektif yang tidak dapat diterima akal, dan nikmat bersangkutan dengan keindahan seni itu yang dinikmati, namun rasa ini dapat memberikan manfaat dan nilai “kebaikan” dan “keindahan” sesuai dengan aturan dan ajaran yang berlaku dalam suku Gayo.

b. Sebagai sarana pemersatu

Saman menjadi alat pemersatu di kalangan masyarakat Gayo Lues sejak zaman nenek moyang. Tradisi *bejamu Saman* antara desa dan kota terus berlanjut untuk mempererat dan menyambung silaturahmi antar desa. Melalui tarian ini, persaudaraan semakin bertambah baik di pedesaan / kampung maupun di kota, Tarian ini tidak mengenal perbedaan atau batas kota dengan desa. Pada dasarnya, saman yang dipertandingkan itu sendiri tidak bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat Gayo Lues, yaitu agama Islam. Fungsi tarian yang dipertandingkan itu adalah berlomba untuk kebaikan dengan tujuan menjalin tali persaudaraan.

c. Makna Adat Istiadat

Tari Saman adalah sebuah tarian adat yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan masyarakat Gayo. Seperti penyambutan tamu negara, tokoh adat yang dihormati. Penyanjungan kepada tokoh yang dihormati biasanya disampaikan melalui syair dalam nyanyian tari saman.

BAB III

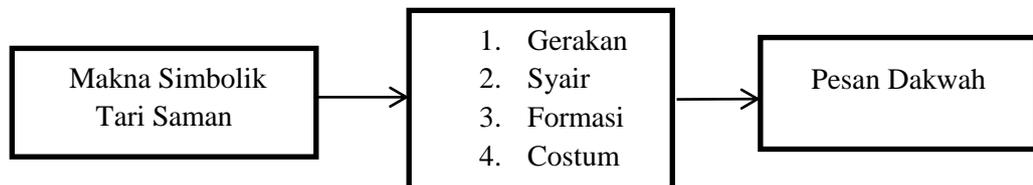
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan apa-apa saja yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendisripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan peneliti, 2022

3.3 Defenisi Konsep

Konsep adalah sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal-hal sejenisnya. Definisi konsep memiliki tujuan untuk merumuskan sejumlah pengertian digunakan secara mendasar dan menyamakan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi konsep dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.3.1 Defenisi Makna Simbolik Tari Saman

Makna simbolik adalah Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek .

Makna simbolik Tari Saman yaitu makna estetis adanya keindahan dari gerakan-gerakan Tari Saman, makna adat istiadat sebagai penyambutan tamu kenegaraan dan pesta perkawinan, makna persatuan adanya kekompakan dari penari Saman serta untuk menjalin silaturahmi persahabatan yang sering disebut *bejamu Saman* antar desa dengan desa lainnya, makna komunikasi dan makna *religius* dari nasehat syair yang disampaikan melalui media dakwah modern. Selain dari aspek syair atau lirik lagu yang dibawakan. Tarian Saman memiliki makna simbolik yang tersirat di dalam gerakan tarian saman, dari salam pembuka sampai salam penutup.

3.3.2 Unsur-Unsur Tarian Saman

Unsur-unsur Tarian Saman terdiri dari

a. Gerak

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya, Adapun pesan gerakan yang bermakna dalam Tari Saman Gayo atau disebut dengan pesan non verbal (Saputra & Anisah, 2019).

b. Syair

Syair yang disampaikan ialah agar masyarakat lebih mengenal dan memahami tentang Tari Saman, bukan hanya sekedar menonton saja tetapi

pesan yang terdapat di dalam syair tersebut sangat bermakna, karena menceritakan tentang dakwah yaitu ketauhidan dan mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan yang bersyariat juga terdapat pesan moral (Saputra & Anisah, 2019).

d. Formasi

Formasi yang digunakan dalam Tari Saman adalah pola lantai. Pola merupakan barisan yang dilakukan ketika menari, dan *masekat* (terpisahannya antara laki-laki dan perempuan) yang menjadi pola dasar tari tradisi Aceh. Formasi Tari Saman dilakukan dalam posisi duduk sama halnya dengan posisi duduk dalam Shalat serta membentuk barisan bersama secara lurus yang dipimpin seorang syekh sebagai pemimpin dalam setiap pertunjukan Tari Saman (Ambarwati et al., 2018)

c. Kostum

Kostum tari adalah suatu busana yang dikenakan dalam suatu pertunjukan atau pentas seni, busana tersebut dapat dikenakan dalam suatu pertunjukan kesenian, baik berupa drama atau tari yang dibawakan oleh satu atau lebih dari satu orang. Kostum yang dikenakan tentunya sesuai dengan gerak si penari, selain itu kostum merupakan penjiwaan dari arti kepribadian penari. Gerakan yang cepat tentunya busana yang dikenakan harus sesuai dengan karakter penari (Nurlatifah, 2011).

3.3.3 Defenisi Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* yang menggunakan media (Ilaihi, 2010).

Dengan demikian secara tidak langsung tari saman yang bersifat *religijs* dapat menjai suatu pesan dakwah yang dapat disampaikan kepada masyarakat.

3.3.4 Kategorisasi Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, agar teori tersebut jelas penggunaannya maka teori yang akan di jelaskan pada kategorisasi penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisai
1	Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan	Unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Saman terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Syair 3. Formasi 4. Kostum

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu sampel dalam sebuah penelitian yang memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam

penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua IPPMKG-SU dan 3 Kabid IPPMKG-SU yang merupakan anggota Tari Saman.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai pernyataan diatas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut (Bajari, 2015) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi dan komunikasi untuk mengungkap tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita, serta harapan responden. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap wawancara adalah (1) Pewawancara (*Inteviever*), (2) Responden (*Interviewee*), (3) Pedoman wawancara, (4) Rapport, serta (5) Situasi wawancara. Dalam hal pengumpulan data yang akan di wawancari adalah pengurus asrama gayo dan 3 anggota penari yang merupakan ketua dari organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo Sumatera Utara (IPPMKG-SU).

2. Dokumentasi

Dokumentasi data ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara mengumpulkan dokumen-dokumen data perusahaan yang bersangkutan

dengan topik ataupun judul skripsi berupa teori-teori dari beberapa referensi buku-buku tentang tari saman dan teori-teori buku-buku tentang pesan dakwah yang menjadi studi pustaka.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2014) melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan data kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data diperoleh dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa deskriptif kualitatif, melalui proses (1) data *reduction* , yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan sesuai dengan metode penokohan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) data *display*, yaitu penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis jenis metode penokohnya; (3) *verification*, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penokohan yang dipakai (Muchtar, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengamatan Langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke asrama Gayo Jln Pancing 2 No. 38 Medan. Adapun hal-hal yang diamati berupa makna simbolik tari saman

dikaji dari makna gerakannya, makna syair, pola garis dan kostum yang mengandung pesan dakwah sehingga melahirkan nilai-nilai agamis di dalamnya.

2. Keputusan langsung

Berawal dari kegiatan analisis data kualitatif terletak pada gambaran tentang apa yang dihasilkan dari suatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan dari masalah dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah.
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti sehingga dapat ditariklah kesimpulannya.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke asrama Gayo Jln Pancing 2 No. 38 Medan. Asrama tersebut merupakan suatu wadah atau tempat dimana para pemuda anggota gayo berkumpul membentuk organisasi menjadi Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo dan bertempat tinggal serta melakukan semua kegiatan pelatihan Tari Saman sebelum acara pertunjukan dimulai. Adapun waktu penelitian dalam penelitian ini adalah mulai bulan Maret 2022 – September 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan atau ketempat dimana mendapatkan tempat mengetahuinya makna simbolik Tarian Saman suku Aceh yang akan di teliti. Dalam melaksanakan proses penelitian pertama penulis mengajukan izin yang telah disahkan pihak kampus dan diajukan kepada pihak ketua Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo. Setelah diberikan izin penelitian, selanjutnya penulis langsung melakukan wawancara serta pengamatan terhadap “Bagaimana Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan”.

Penelitian kualitatif yang dipakai peneliti merupakan penelitian yang diperoleh melalui hasil pengamatan, hasil wawancara langsung di asrama Gayo dan wawancara lewat telepon dikarenakan ketua IPPMKG-SU sedang berada di Aceh, serta dokumentasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti. Metode kualitatif menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang ada dilokasi penelitian atau orang yang diwawancarai. Peneliti dituntut untuk menggali data berdasarkan apa yang terjadi dilapangan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti sendiri.

Gambar 4.1 Asrama Gayo Lues. Jln. Pancing 2 Medan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

4.2 Profil Narasumber

Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 orang. Satu merupakan ketua umum dan tiga lainnya Kabid di IPPMKG-SU (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo Sumatera Utara) yang merupakan anggota Tari Saman.

Tabel 4.1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Aktivitas
1.	Mawan Aris Andika	21 thn	Laki-laki	Ketua Umum IPPMKG-SU	Mahasiswa
2.	Jadidi	22 thn	Laki-laki	Kabid External IPPMKG-SU	Mahasiswa
3.	Anton Rizki	22 thn	Laki-laki	Kabid Internal IPPMKG-SU	Mahasiswa
4.	Ari P	23 thn	Laki-laki	Kabid Olahraga IPPMKG-SU	Mahasiswa

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian , peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan 4 narasumber yang ada di asrama Gayo Lues. Berikut hasil wawancaranya :

1. Asal usul terbentuknya Tari Saman ialah

Tari Saman merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun, berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh timur. Namun Sejarah tarian ini tidak tau pasti siapa penciptanya dan kapan munculnya namun kata Saman sendiri diambil dari seorang ulama yang bernama Syekh Saman yang mengembangkan ajaran agama Islam di Kabupaten Gayo Lues lewat tariannya yang mengandung banyak makna di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mawan “untuk asal usul Tarian Saman ini sampai sekarang tidak tahu pasti siapa penciptanya dan kapan munculnya tarian ini, hanya saja kata saman ini muncul dari ulama Syekh Saman yang pada masa itu menyampaikan dakwahnya lewat tarian ini yang mana dulunya tarian ini diadakan di acara-acara tertentu untuk memperingati hari besar saja seperti menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW”.

2. Jumlah penari Saman

Tari saman dibawakan oleh belasan atau puluhan putra yang berjumlah ganjil, biasanya ditarikan oleh 13, 15, hingga 21 penari. Jumlah yang ganjil dilakukan agar tarian tersebut bersifat harmonis dan formasi yang didapatkan lebih menarik. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Mawan” untuk Tari Saman dibawakan oleh laki-laki yang berjumlah ganjil, biasanya paling sedikit 9 orang

paling banyak bisa sampai 21 orang, namun kami sendiri disini biasanya untuk acara pertunjukan hanya menampilkan 13 sampai 17 orang saja”.

Saman akan lebih bagus semarak dan menarik untuk ditonton kalau jumlah pemainnya banyak namun walaupun banyak bukan berarti tidak dibatasi, melainkan harus dibatasi juga agar menghindari kesulitan yang dihadapi oleh nemah lagu untuk menstabilkan gerakan. Lagu yang dimaksud disini adalah gerak, sebab menyebut gerak dalam bahasa Gayo adalah lagu. Dengan demikian, nemah lagu artinya pemimpin gerak.

3. Jumlah gerakan Tarian Saman

Untuk gerak secara keseluruhan dalam Tarian Saman sebenarnya banyak dalam arti tidak terhingga. Seperti yang dikatakan Bapak Jadidi “ Tarian Saman itu banyak macam-macam jenis gerakannya tetapi pada umumnya yang sering dipakai hanyalah gerak selalu atau gerak Pemula, gerak gerutup atau gerak menggebu-gebu, gerak guncang atas, gerak surang - saring tuyuh bawah dan atas”. Yang mana dalam tarian tersebut intinya terdiri dari gerakan tepuk tangan penari, tepuk dada penari dan tepuk paha penari.

4. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya. Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Disini penulis menanyakan kepada narasumber apakah setiap gerakan dari Tari Saman mengandung makna yang mengandung unsur dakwah.

Bapak Jadidi menjelaskan “ iya, dalam setiap gerakan pasti mengandung makna tertentu didalamnya yang ingin disampaikan kepada audiens begitu juga halnya Tari Saman ini, kemungkinan besar masyarakat ketika melihat pertunjukan tari ini hanya sekedar mengagumi karena keunikan gerakannya itu bias dibilang lebih ke unsur estetis nya tanpa mereka sadari bahwa pertunjukan Tari Saman ini mengandung banyak pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mereka”. Berikut ulasannya;

a. Awal penampilan

Awal penampilan merupakan dimana pemain Saman duduk diatas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, ini melambangkan gambaran dari barisan shaf sholat yang mana peran dari semua pemain saman harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan barisan dan kekompakan gerakan yang dimainkan oleh penari Saman. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan salam penghormatan kepada semua penonton.

Gambar 4.2 Gerakan Awal Penampilan Tari Saman



Sumber :Dokumentasi Peneliti

b. Memberikan salam ke penonton

Setelah awal penampilan maka dilanjutkan dengan memberikan salam penghormatan kepada semua penonton. Gambar dibawah ini menjelaskan pemberian salam penghormatan yang diberikan kepada yang hadir ditempat penampilan, ini menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan hendaknya kita meminta ijin agar berjalan dengan baik dan benar.

Gambar 4.3 Gerak Memberi Salam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Gerak Selalu atau Gerak Pemula.

Gerak selalu yaitu gerak perpaduan tangan bertepuk sederhana bolak-balik, dengan posisi badan duduk berlutut yang menghayun lembut ke kanan, kiri, depan, dan belakang, gerak ini terlihat pada awal penampilan. Gerak ini hanya mengandalkan gerak tangan yang bias. Kita lihat seperti tangan yang satu ke dada menempel yang melambangkan arti kepatriotan atau kepahlawanan dan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah Swt.

Gambar 4.4 Gerak Selalu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Gerak Gerutup

Gerutup, yaitu dengan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun hampasan tangan di paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut. Gerakan ini melambangkan penari Saman harus fokus terhadap gerakan, dalam dakwah bisa menggambarkan bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan khusyuk agar mendapatkan hasil yang baik.

Gambar 4.5 Gerak Gerutup



Sumber: Dokumentasi Peneliti

e. Gerak Guncang Atas

Guncang, adalah gerak yang berguncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu guncang biasanya terjadi pada posisi badan berdiri diatas lutut yang disebut guncang atas dan dalam posisi duduk yang disebut guncang rendah.

Gambar 4.6 Gerak Guncang Atas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

f. Gerak Surang -Saring bawah dan atas.

Surang saring, adalah pola gerak selang seling atau bergantian baik untuk posisi kebelakang, maupun pada gerak singkih (miring ke kanan -kiri). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor penari, misalnya nomor ganjil keatas nomor genap kebawah. Gerakan ini melambangkan sebagai baling-baling dan lambang dari zikir yang bergerak melihat kekanan dan kiri bentuk perwujudan kepada Allah SWT.

Gambar 4.7 Gerak Surang-Saring Bawah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.8 : Gerak Surang-Suring Atas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Makna syair yang terkandung dalam Tarian Saman

Dalam Tarian Saman, banyak pesan dakwah yang terdapat melalui penyampaian sya'ir-sya'ir yang dilantunkan oleh Syekh mulai dari awal sampai penutup seperti yang disampaikan oleh Bapak Antoni“ dalam sya'ir-sya'ir Tari Saman ini menggunakan bahasa Gayo asli yang terkadang orang banyak sekali tidak memahami makna yang disampaikan padahal jika kita mengerti ternyata begitu banyak ditemukan isi penyampaian pesan-pesan didalamnya yang dapat diambil oleh penonton dimana pada awalnya dimulai dengan salam kepada penonton dan diakhiri dengan lagu penutup”. Diantaranya :

a. Syair pertama

“Hem laillahaillallah ho...” (tiada tuhan selain Allah)

“La hoya, sare... lahoya ehe lem” (begitulah, semua kaum itu begitulah)

“Ehe lem nyan he nyan ooo...” (semua kaum bapak ooo...)

“Lem Allah ho...” (Allah ya Allah ho...”)

Sya'ir ini menggambarkan setiap muslim harus mengingat dan bertaqwa kepada Allah Swt.

b. Syair kedua

“mukale ken ulen ooo ulen” (kalau rindu sama bulan ooo bulan)

“Sawahan ku bintang ooo bintang” (sampaikan ke bintang ooo bintang)

“Ike denem ken uyem deso lagu bersebuku”

(kalau rindu sama pohon tusam bagaikan meratapi)

“Aha aha beta rupen beta ko gayo ku” (aha aha begitulah kamu gayo ku)

“Iye iye sare lemut sirem jeroh nate” (iye iye wajah senyum hati bagus)

Dalam syair baris pertama dapat diartikan dalam kehidupan sehari-hari seperti seseorang akan teringat dengan orang yang telah berbuat amal kebaikan kepada nya, maka orang itu akan mengingat amal yang dapat menjadikan sosok baik terhadap nya dan orang lain dan akan mengingatnya dengan amal perbuatannya. Syair baris kedua yaitu mengisyaratkan bahwa kita dapat melihat kisah nabi Ibrahim mencari Tuhan. Dimana syair tersebut berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim yang mencari tuhan dengan menggunakan akal dan pikirannya.

c. Syair ketiga

“aloso si ku kemangtikar” (yang aku gelar)

“Oya jemur ku denang” (itulah jemuran aku)

“Pungiso ketar ketur” (petir yang sudah gemuruh)

“Gih sah peh nangkuh jemur” (tiada seorangpun yang angkat jemuran ku)

Dalam syair baris pertama dan kedua menjelaskan makna bahwa tuan rumah sudah menggelar tikar untuk tamu yang akan datang dan disini tuan rumah sudah sangat siap untuk menerima tamu. Jadi didalam sya'ir ini bisa diartikan kaitannya dengan memuliakan tamu. Bertamu itu merupakan ajaran Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shaleh.

Syair baris yang ketiga dituntut untuk melakukan suatu pekerjaan tolong menolong kepada sesama karena syair ini menjelaskan bagaimana bahaya jika seseorang yang berada diluar dengan suara gemuruhnya petir yang bisa mengakibatkan petaka bagi seseorang

Syair baris yang keempat menjelaskan tentang kegiatan sehari-hari tentang menolong satu dengan lainnya yang ada disekitar kita. Jadi syair ini menganjurkan kita dalam berbuat kebajikan dalam tolong menolong.

d. Syair ke empat

“arena langkah kami ni serapah“ (karena langkah kami terburu-buru)

“Berijin mi bik sudere” (terimakasih kaum saudara semuanya)

“Kesediken cerak kami salah” (kalau ada kata kami yang salah)

“Niro maaf ku ama ine” (kami minta maaf pada ayah dan ibu)

Pada sya’ir keempat di baris pertama mengandung makna bahwa pertunjukan akan segera diakhiri.

Di baris kedua bermakna ucapan terimakasih kepada para penonton yang telah menyaksikan penampilan Saman.

Sya’ir baris ketiga dan keempat bermakna meminta maaf kepada orang yang dituakan dan menunjukkan bahwa dalam sya’ir ini mengandung makna sifat masyarakat Gayo yang rendah hati dan saling menghormati sesama orang tua yang berada dilingkungan mereka.

6. Formasi dalam Tari Saman

Disini penulis menanyakan kepada narasumber apakah ada formasi dalam Tari Saman dan apakah didalam formasi yang dibentuk juga mengandung makna simbolik dalam menyampaikan pesan dakwah . dengan sangat sigap Bapak Ari menjawab “iya, dalam tarian saman ada formasi atau biasa disebut sebagai pola lantai”

Pola lantai sendiri biasa dibedakan menjadi dua yaitu Pola lantai garis lurus dan Pola lantai garis lengkung. Namun umumnya tari saman dibawakan hanya menggunakan pola garis lurus yang dilakukan dari awal tarian hingga selesai.

Berikut adalah posisi/formasi penari Saman

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	----	----	----	----	----

Keterangan :

Nomor 9 : disebut Pengangkat (Bertindak sebagai titik sentral dalam tari Saman yang menentukan gerak tari, level tari, syair-syair yang dikumandangkan maupun syair-syair sebagai balasan terhadap serangan lawan dalam Saman Jalu.

Nomor 8 dan 10 : disebut Pengapit (wakil seh dalam formasi tarian, yang bertugas membantu mengingatkan kepada para penari lainnya untuk pergantian gerak atau pergantian dalam tempo).

Nomor 2 s/d 7 dan 11 s/d 16 : disebut Penyepit (adalah penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan mengangkat. Selain sebagai penari juga berperan menjepit (menghimpit), yakni membuat kerapatan antara penari, sehingga penari menyatu tanpa jarak antara penari satu dengan penari lainnya dalam posisi ber-syaf (horizontal)

Nomor 1 dan 17 : disebut Penupang (Penupang selain berperan sebagai bagian dari pendukung tari, juga menopang atau menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus.

Penggunaan pola ini berdasarkan pada ajaran Islam dalam melaksanakan sholat sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Muslim. Pola ini dilakukan penari dengan merapatkan badan dan bahu saling berdempetan untuk memudahkan dalam membuat berbagai pola gerak yang menjadikan tari ini

semakin menarik. Selain itu kerapatan dalam posisi menari juga merupakan cerminan dalam pelaksanaan solat, dimana setiap makmum harus merapatkan diri agar tidak dimasuki makhluk lain dan menjaga kekhusukan dalam solat.

7. Makna kostum yang digunakan dalam Tari Saman

Makna costum dalam Tari Saman dijelaskan sangat detail oleh Bapak Jadidi yang menyatakan “kostum dan atribut yang digunakan mempunyai makna tersendiri bagi Saman dalam melakukan pertunjukannya” diantaranya :

- a. Baju Pokok disebut juga Baju Lokop karena asal motif kerawangnya berasal dari Lokop di Aceh Timur sedangkan pola Bajunya berasal dari Belangkejeren. Dan di baju tersebut juga terdapat 3 bagian yang bermakna yaitu di bahagian depan baju diberi 3 buah bentuk tiang dari motif selalu dan tulen niken. Ketiga buah tiang ini melambangkan ke 3 waktu shalat yaitu Dzuhur, Ashar dan Maghrib. Sedangkan 2 buah tiang pada bahagian belakang baju melambangkan 2 waktu shalat yaitu Isya dan Subuh.

Gambar 4.9 Baju Lokop



Sumber: <https://images.app.goo.gl/LUP5X4AtkP5F1EzG7>

- b. Upuh Pawak yaitu sarung yang disarungkan dari pinggang hingga lutut. Upuh Pawak dibuat dari kain hitam yang diberi ukiran kerawang dan ruje rino pada bahagian bawahnya serta beberapa buah motif tiang sampai ke atas dengan memakai ruje rino juga.

Gambar 4.10 Upuh Pawak



Sumber: <https://images.app.goo.gl/LUP5X4AtkP5F1EzG7>

- c. Suel Naru ialah Celana Panjang dari kain hitam yang yang diberi ruje rino dan ukiran kerawang pada bahagian ujung bawah kakinya serta diberi bentuk pada bagian tengah samping luar (kiri dan kanan). Dalam warna ini juga mempunyai makna sendiri yaitu, warna kuning melambangkan kerajaan, hijau melambangkan kemakmuran, warna merah melambangkan keberanian, dan warna putih yang melambangkan suci.

Gambar 4.11 Suel Naru



Sumber: <https://images.app.goo.gl/n3QcedB7K7yqsvfC9>

Adapun makna motif Kerawang yang biasa diukir pada kostum tari Saman Gayo dengan arti lambangnya adalah sebagai berikut:

- Motif Mata Itik ini menjelaskan pada pita kain merah yaitu lambang petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan bathin.

Gambar 4.12 Motif Mata Itik



Sumber: <https://lintasgayo.co/2016/03/13/menyimak-asal-usul-dan-makna-kerawang-gayo-lues/>

- Motif Emun Berangkat yaitu lambang usaha dalam memperbaiki kehidupan dengan dapat membedakan yang hak dengan yang bathil

Gambar 4.13 Motif Emun Berangkat



Sumber: <https://lintasgayo.co/2016/03/13/menyimak-asal-usul-dan-makna-kerawang-gayo-lues/>

- Motif Laladu ini menjelaskan lambang kebersamaan duduk sama rendah tegak sama tinggi artinya tidak membedakan satu dengan lainnya.

Gambar 4.14 Motif Laladu



Sumber: <https://lintasgayo.co/2016/03/13/menyimak-asal-usul-dan-makna-kerawang-gayo-lues/>

- Motif Pucuk Rebung ini menjelaskan yaitu lambang keadilan

Gambar 4.15 Motif Pucuk Rebung



Sumber: <https://lintasgayo.co/2016/03/13/menyimak-asal-usul-dan-makna-kerawang-gayo-lues/>

- Motif Sesirung ini menjelaskan lambang saling bantu membantu antara satu dengan lainnya

Gambar 4.16 Motif Sesirung



Sumber: <https://lintasgayo.co/2016/03/13/menyimak-asal-usul-dan-makna-kerawang-gayo-lues/>

8. Nilai-nilai Islamiyah yang terkandung di dalam Tari Saman

Selain mengandung unsur estetis Tari Saman mengandung unsur nilai-nilai yang ada didalamnya seperti yang di jelaskan oleh bapak Ari “ jadi, Tari Saman itu bukan hanya sebagai pertunjukan untuk menghibur saja melainkan memiliki berbagai macam kandungan nilai di dalamnya yaitu nilai agama, nilai pendidikan, nilai etika dan nilai sosial”.

9. Visi & misi yang disampaikan dalam penyajian Tari Saman suku Aceh yang dilakukan oleh Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Karawang Gayo Sumatera Utara kepada masyarakat

Bapak Mawan menjelaskan bahwa “bicara mengenai visi dan misi dalam penyajian Tari Saman yang dilakukan oleh IPPMKG-SU tidak lain adalah sebagai media untuk mempertahankan adat istiadat kebudayaan Gayo Lues yaitu Tari Saman yang harus dibudayakan walaupun berada di kota Medan dengan begitu budaya Gayo akan semakin dikenal, yang dilakukan dengan cara diadakannya pertunjukan festival baik di asrama ini maupun acara di luar dengan begitu kelestarian yang ada di dalam kesenian Gayo ini akan tetap terjaga dengan harapan generasi penerus bangsa khususnya mahasiswa-mahasiswa turut serta dalam mengembangkannya”.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh beberapa narasumber di asrama Gayo maka peneliti dapat memahami dan mengetahui segala informasi yang berhubungan dengan makna simbolik Tarian Saman dalam menyampaikan pesan dakwah. Bahwa Tari Saman berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di

Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh Timur. Asal usul Tari Saman sendiri tidak diketahui pasti siapa penciptanya dan kapan mulai munculnya baik itu dicari dari berbagai referensi buku, media maupun hasil wawancara langsung dengan pengurus dan ketua IPPMKGSU. Namun, nama Saman sendiri berasal dari ulama Gayo yang bernama Syekh Saman yang mengubah tarian yang dulunya merupakan tarian Pok Anne menjadi Tarian Saman yang mengandung banyak pesan dakwah didalamnya yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar seperti kelahiran nabi Muhammad SAW sampai menjamuh tamu.

Untuk Tari Saman sendiri dimainkan oleh kaum pria yang berjumlah ganjil.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori komunikasi simbolik, dimana teori ini menjelaskan pertukaran informasi yang didapatkan berdasarkan simbol-simbol yang mengandung makna-makna antara individu melalui sebuah sistem umum yang mengkaji syariat Islam dalam menyampaikan pesan dakwah didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan utama penulis sesuai dengan harapan karena menurut penjelasan dari beberapa narasumber, Tari Saman ini mengandung banyak makna simbolik yang berisi pesan dakwah didalamnya yang tersusun secara rapi, diantaranya dalam gerakan terdiri dari :

- a. Awal penampilan merupakan dimana pemain Saman duduk diatas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, ini melambangkan gambaran dari barisan shaf sholat.
- b. Memberikan salam ke penonton menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan lakukan hendaknya meminta ijin agar berjalan dengan baik dan benar.

c. Gerak selalu yaitu gerakan tangan yang satu ke dada menempel yang melambangkan arti kepatriotan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah Swt.

d. Gerak gerutup

Gerak menepuk dada dengan menggebu-gebu menggambarkan bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan khusyuk agar mendapatkan hasil yang baik.

e. Gerak Surang - Saring bawah dan atas. Gerakkan ini melambangkan sebagai baling-baling dan lambang dari zikir yang bergerak melihat kekanan dan kiri bentuk perwujudan kepada Allah SWT.

Selain makna gerakan makna syair dalam Tari Saman juga mengandung banyak makna diantaranya :

a. Syair pertama

“Hem laillahaillallah ho...” (tiada tuhan selain Allah)
 Sya’ir ini menggambarkan setiap muslim harus mengingat dan bertaqwa kepada Allah Swt.

b. Syair kedua

“mukale ken ulen ooo ulen” (kalau rindu sama bulan ooo bulan)
 Dalam syair ini diartikan dalam kehidupan sehari-hari seperti seseorang akan teringat dengan orang yang telah berbuat amal kebaikan kepada nya, maka orang itu akan mengingat amal yang dapat menjadikan sosok baik terhadap nya dan orang lain dan akan mengingatnya dengan amal perbuatannya.

Hadist perbuatan baik adalah sedekah

كل الأعمال الصالحة صدقة .

Seluruh perbuatan baik merupakan sedekah. .(HR. Bukhari)

c. Syair ketiga

“aloso si ku kemangtikar” (yang aku gelar)

“Oya jemur ku denang” (itulah jemuran aku)

Dalam syair baris pertama dan kedua menjelaskan makna bahwa tuan rumah sudah menggelar tikar untuk tamu yang akan datang dan disini tuan rumah sudah sangat siap untuk menerima tamu. Jadi didalam sya’ir ini bisa diartikan kaitannya dengan memuliakan tamu. Bertamu itu merupakan ajaran Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shaleh.

الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا ضَيْفَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ

Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. ” (HR. Bukhari)

d. Syair keempat

“Berijin mi bik sudere” (terimakasih kaum saudara semuanya)

“Kesediken cerak kami salah” (kalau ada kata kami yang salah)

Bermakna ucapan terimakasih kepada para penonton yang telah menyaksikan penampilan Saman dan meminta maaf kepada orang yang dituakan.

Untuk formasi tariannya sendiri Tari Saman menggunakan pola garis lurus yang dilakukan dari awal tarian hingga selesai. Penggunaan pola ini merupakan

cerminan dalam pelaksanaan shalat, dimana setiap makmum harus merapatkan diri agar tidak dimasuki makhluk lain dan menjaga kekhusukan dalam shalat.

Adapun kostum tari saman terdiri dari :

- a. Baju Pokok disebut juga Baju Lokop dimana terdapat 3 bagian yang bermakna yaitu di bahagian depan baju diberi 3 buah bentuk tiang melambangkan ke 3 waktu shalat yaitu Dzuhur, Ashar dan Maghrib. Sedangkan 2 buah tiang pada bahagian belakang baju melambangkan 2 waktu shalat yaitu Isya dan Subuh.
- b. Upuh Pawak yaitu sarung yang disarungkan dari pinggang hingga lutut.
- c. Suel Naru ialah Celana Panjang dari kain hitam. Dengan motif warna yang memiliki makna sendiri yaitu, warna kuning melambangkan kerajaan, hijau melambangkan kemakmuran, warna merah melambangkan keberanian, dan warna putih yang melambangkan suci.

Dari penjelasan narasumber maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tari Saman ini merupakan tarian istimewa karena bukan hanya sekedar tarian biasa yang bersifat menghibur namun segala unsur yang berkaitan dengan tarian tersebut mengandung banyak makna dan nilai-nilai Islami didalamnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota Medan, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tari Saman merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun, berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh Timur.
2. Makna Simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari saman Gayo Lues adalah berupa gerak, sya'ir, formasi atau pola lantai dan kostum ialah sebagai Penyampaian pesan dakwah Islam lewat media seni tari yang dapat dilihat sebagai nilai simbol yang Islami , seperti :
 - Duduk bersaf : simbol dalam bentuk sholat
 - Surang-saring : simbol dalam bentuk zikir
 - Pengapit : simbol dalam bentuk pendamping
3. Tari Saman memiliki berbagai macam kandungan nilai di dalamnya yaitu nilai agama, nilai pendidikan, nilai etika dan nilai sosial.
4. Visi dan misi dalam penyajian tari saman yang disampaikan oleh IPPMKGSU adalah media untuk mempertahankan adat istiadat kebudayaan Gayo Lues yaitu Tari Saman yang harus dibudayakan

walaupun berada di kota Medan dengan begitu budaya Gayo akan semakin dikenal.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat lebih mengenal dan memahami tentang Tari Saman, bukan hanya sekedar menonton saja tetapi pesan yang terdapat di dalam gerakan syair maupun kostum yang digunakan tersebut sangat bermakna, karena menceritakan tentang dakwah yaitu ketauhidan dan mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan yang bersyariat.
2. Diharapkan kepada generasi penerus yang ada saat ini dan masyarakat Aceh, umumnya agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional Aceh dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung didalamnya serta menjaga keaslian keseniannya. Meskipun banyak tarian tradisional Aceh yang telah dimodifikasi, namun nilai-nilai Islami jangan sampai hilang.
3. Kepada kalangan akademisi beserta kalangan ilmiah lainnya untuk mengembangkan penelitian ragam budaya bangsa. Dengan ditemukannya makna yang terkandung dalam kesenian daerah, maka dapat disusun filsafat bangsa Indonesia yang berakar dari budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I. (2021). Analisis Nilai-nilai Pada Tari Saman. *Makalangan*, Vol. 8, No(212), 1–9.
- Ambarwati, E., Triyawati, L., Sari, O. M., Veteran, U., & Nusantara, B. (2018). Tari saman wujud warisan dan unsur kekuatan budaya indonesia yang mendunia. *Prosiding (SENASBASA)*, 259–263.
- Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Baja, A., Suherdiana, D., & Nuraeni, H. G. (2020). Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Saman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 223–244. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.671>
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 26–42. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1737>
- Hadiono, A. F. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(September), 136–159.
- Heniwaty, Y. (2015). *Mengenal tari tradisi Aceh*. [http://digilib.unimed.ac.id/1481/2/Mengenal tari tradisi Aceh .pdf](http://digilib.unimed.ac.id/1481/2/Mengenal%20tari%20tradisi%20Aceh.pdf)
- Ilaihi, W. (Ed.). (2010). *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Irfan Hielmy (Ed.). (2002). *Dakwah Bill Hikmah*. Mitra Pustaka.
- Kearifan, M., Marjambar, L., & Kelurahan, D. I. (2021). *Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Sapirook*. 197–211.
- Khairani, L. (2019). *Demokrasi Tanoh Gayo Keleldoskop Pengawasan Pemilu 2019 di Kabupaten Aceh Tengah*.
- M.Sn. Imam Djuaeni, M. A. D. R. B. M. P. I. D. W. S. . M. T. L. M. S. D. A. S.

(2014). *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*. 1–169.

Nurlatifah, S. (2011). *kostum tari indhel dengan sumber ide sesenteng*.

Saidurrahman (Ed.). (2019). *Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan*. Prenadamedia Group.

Saputra, H., & Anisah, N. (2019). Makna Pesan Verbal Dan Non-Verbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12.

Takari, D. M., Hum, M., Ph, D., Pengajian, D., Takari, D. M., Hum, M., & Ph, D. (2019). *Memahami ilmu komunikasi*. 0–13.

Usman, A., & Nafliyon, D. (2021). Komunikasi Instruksional pada Kelas Akting Online Sanggar Ananda. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.4620>

LAMPIRAN

DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal usul terbentuknya Tari Saman?
2. Berapa jumlah penari Saman?
3. Ada berapa jenis gerakan tari saman dan apa saja jenis gerakan tersebut?
4. Apakah setiap gerakan memiliki arti tertentu?

Jika iya, apa makna simbolik yang terkandung di setiap gerakan Tari Saman?

5. Apa makna syair yang terkandung dalam Tari Saman?
6. Apa makna kostum yang digunakan dalam Tari Saman?
7. Apakah ada formasi gerakan dalam setiap anggota?

Jika ada, Bentuk formasi apa saja yang ada pada Tari Saman?

Dan apa makna simbolik dari formasi tersebut?

8. Nilai-nilai Islamiyah apa yang terkandung dari setiap gerakan Tari Saman?
9. Apa visi & misi yang disampaikan dalam penyajian Tari Saman suku Aceh yang dilakukan oleh Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Karawang Gayo Sumatera Utara ?

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI WAWANCARA NARASUMBER



Narasumber 1 : Mawan Aris Andika



Narasumber 2 : Bapak Jadidi

Narasumber 3 : Bapak Anton Rizki

Narasumber 4 : Bapak Ari P



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[f umsumedan](#)

[i umsumedan](#)

[t umsumedan](#)

[u umsumedan](#)

Nomor : 1144/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2022
Lampiran : --
Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 05 Muharram 1443 H
03 Agustus 2022 M

Kepada Yth : Ketua Organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kerawang Gayo
di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **MARDIANA**
NPM : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH DALAM
MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KOTA MEDAN**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Cc : File.





**Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa
Kerawang Gayo Sumatera Utara
(IPPMKG-SU)**

Jl. Pancing II No.13-17, Indra Kasih,
Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20221

Medan, 4 Agustus 2022

Perihal : **Izin Penelitian Mahasiswa**

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di –
Tempat**

Assallamu'alaikum Wr. Wb

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No.1144/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2022 tertanggal 03 Agustus 2022 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa, dengan ini kami sampaikan bahwa kami memberikan izin kepada :

Nama : Mardiana
NPM : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Tarian Saman Suku Aceh
Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Kota
Medan**

Untuk melakukan penelitian di Asrama Gayo Lues, Jl. Pancing II No.13-17, Indra Kasih, Kec. Medan Tembung. Sesuai judul yang telah disampaikan

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Ketua IPPMKG-SU

Mawan Arris Andika



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjabat surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id | fisip@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 2 Maret 2022

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mardiana
N P M : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 197 sks, IP Kumulatif 3,59

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna simbolik tariian Saman Suku Aceh dalam menyampaikan pesan dakwah di Kota Medan	✓
2	Strategi penyebaran berita viral untuk meraih banyak viewers pada berita medan Talk	
3	Penggunaan Aplikasi tik-tok pada generasi Z di masa pandemi Covid 19 pada siswa SMK Sinar Husni	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

097.18.311

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 2 Maret 2022

Ketua,

(Akhyar Anshori S.Sos, M.I. Kom)
NIDN: 0127048401

Pemohon

(Mardiana)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi. ILMU KOMUNIKASI
(Dr. Leyba Khairani)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING

Nomor : 431/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 02 Maret 2022, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MARDIANA**
N P M : 1803110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KOTA MEDAN**
Pembimbing : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 097.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Maret 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 18 Syaban 1443 H
21 Maret 2022 M

Dekan 

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Eila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 27 Mei 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mardiana
N P M : 1803110005
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Skripsi** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 1231.../SK/IL.3/UMSU-03/F/20..... tanggal 19. Rabiul Awal. 1443 H / 26. Oktober. 2021. M. dengan judul sebagai berikut :

MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH DALAM
MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Lajia Khairani, M.Si)

Pemohon,

(Mardiana)



UNDANGAN/PANGSILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 735/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	M. YOGA FEBRIANO	1803110147	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI T.J.G, S.Sos., M.AP.	PENGARUH MEDIA INTERNAL TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI KARYAWAN PT. SIANTAR TOP TBK MEDAN
12	KHALISHAH RAMADHANTY	1803110091	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS ISI PERILAKU BIPOLAR DISORDER PADA FILM KU KIRA KAU RUMAH
13	SILVIA SAHARA TANJUNG	1803110231	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PEMBERTAAN KASUS EKSPOR MINYAK GORENG PADA HARIAN KOMPAS
14	MARDIANA	1803110005	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KOTA MEDAN
15	TOMMY RIVALDI	1803110162	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	STRATEGI KOMUNIKASI RADIO SMART FM MEDAN DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PENDENGAR RADIO MENGHADAPI ERA KOVERGENSI

Medan, 30 Syawal 1443 H
31 Mei 2022 M



Dr. AMIN SATEH, S.Sos., MSP.)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Nardiana
N P M : 1803110005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tari Saman Suku Aceh
Dalam menyampaikan Pesan Datwah Di kota Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	23/4-22	Bimbingan Bab I, II, III	[Signature]
2.	23/5-22	Revisi Bab I, II dan III : - masukan teori komunikasi simbolik di Bab II	[Signature]
3.	24/5-22	Revisi Bab I, II dan III : - Perbaiki kata-kata typo - kata asing harus miring - Nama tempat, kota, lembaga harus diawali huruf besar.	[Signature]
4.	27/5-22	Acc Bab I, II dan III	[Signature]
5.	21/7-22	Bimbingan pedoman wawancara	[Signature]
6.	2/8-22	Acc pedoman wawancara	[Signature]
7.	2/9-22	Bimbingan Bab IV dan V	[Signature]
8.	14/9-22	Revisi Bab IV dan V - lengkapi penjelasan yang mengungkapkan alasan mengapa tari saman di mainkan secara ganyil oleh penarinya secara jelas - Gunakan huruf kapital dalam penulisan Tari Saman	[Signature]
9.	15/9-22	Acc Bab IV dan Bab V	[Signature]
10.	15/9-22	Acc skripsi untuk disidangkan	[Signature]

Medan, 15 September 2022



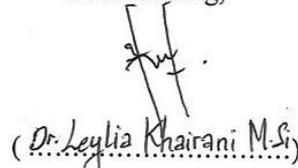
Dr. Anwar Saleh, S.Sos., M.Si

Ketua Jurusan,



Ambar Anchori, S.Sos., M.Kom

Pembimbing,



(Dr. Leylia Khairani M.Si)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1470/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

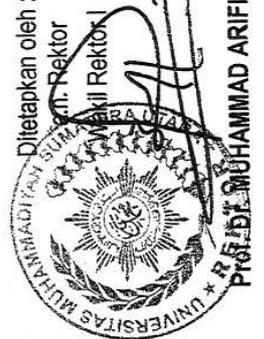
Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Oktober 2022
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	ENGKI SYUFRADI	1803110016	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM MENUJAGA KUALITAS PENDIDIKAN PASCA COVID-19
7	MARDIANA	1803110005	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	MAKNA SIMBOLIK TARIAN SAMAN SUKU ACEH DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KOTA MEDAN
8	ERA FAZIRA SEMBIRING	1803110218	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. JUNAIDI, S.Pdi, M.Si	PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN DENAI TERKAIT PERSYARATAN WAJIB BOOSTER KETIKA MUDIK LEBARAN IDUL FITRI TAHUN 2022
9	MUHAMMAD FADLY TAMBUNAN	1803110030	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA KABUPATEN TAPANULI TENGAH DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI INDAH PANDAN
10	AGUNG MAULANA SURBAKTI	1603110121	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	PENGARUH TERPAAN PEMBERITAAN KELANGKAAN MINYAK GORENG TERHADAP KECEMASAN IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN KEDAI DURIAN KOTA MEDAN

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
Rektor
Prof. Dr. Muhammad Arifin, SH, M.Hum



Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 09 Rabul Awwal 1444 H

05 Oktober 2022 M



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi Penulis

Nama : Mardiana
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 15 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Karya Gg Karang Sari No.62 Kec Medan Barat
E-mail : dianamarsh15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Nomor Induk Mahasiswa : 1803110005
Fakultas : FISIP
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238

No	Tingkat Pendidikan	Tempat	Tahun Kelulusan
1	SD	SDN 060849	2010
2	SMP	SMP SINAR HUSNI	2013
3	SMA	SMA LAKSAMANA MARTADINATA	2015
4	PERGURUAN TINGGI	UMSU	2022